

**MAKNA SYUKUR DALAM QS. SABA' [34]: 13: ANALISIS TEMATIK DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH
DASAR**

Amien Mubarak¹, Iskandar², Muhammad Yusuf Qardlawi³

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

¹amiencartani@gmail.com, ²iskandar@uinsi.ac.id, ³yusufq7891@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the meaning of gratitude (shukr) from a Quranic perspective, focusing specifically on QS. Saba' [34]:13, which emphasizes that only a few servants attain the degree of ash-shakūr. The frequent reduction of gratitude to mere verbal expression necessitates a more comprehensive conceptual reorientation, particularly within the context of character education. This research aims to elucidate the dimensions of gratitude comprising the heart, tongue, and physical action and formulate its contribution to primary education. Employing the thematic exegesis (tafsir maudhu'i) method with an interdisciplinary approach, this study compares classical (Tafsir al-Jalalayn) and contemporary (Tafsir Tahlili by the Ministry of Religious Affairs RI) interpretations. The results indicate that: (1) gratitude in the Qur'an is a multidimensional ethico-spiritual concept encompassing cognitive, affective, and praxis dimensions; (2) the phrase "wa qalilun min 'ibādiya ash-shakūr" serves as a theological indicator that gratitude requires behavioral transformation; (3) the indicators of gratitude demand the integration of internal awareness, verbal articulation, and an orientation toward righteous deeds; and (4) these values contribute to the formulation of character education in elementary schools through the "Integrative Gratitude" model. This model establishes discipline, social empathy, and academic productivity as success indicators for students' gratitude. Thus, gratitude is not merely a verbal expression but a life paradigm that integrates spiritual consciousness with concrete action within the educational ecosystem.

Keywords: Gratitude, QS. Saba' [34]:13, Thematic Exegesis, Character Education, Primary School.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna syukur dalam perspektif Al-Qur'an dengan fokus utama pada QS. Saba' [34]:13 yang menegaskan bahwa hanya sedikit hamba yang mencapai derajat asy-syakūr. Reduksi makna syukur yang sering kali dipersempit pada aspek verbal menuntut adanya reorientasi konsep yang lebih komprehensif, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dimensi syukur yang meliputi hati, lisan, dan amal, serta merumuskan kontribusinya terhadap pendidikan dasar. Menggunakan metode tafsir maudhu'i dengan pendekatan interdisipliner, penelitian ini membandingkan penafsiran mufasir klasik (Tafsir Jalalain) dan kontemporer (Tafsir Tahlili Kemenag RI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) syukur dalam Al-Qur'an merupakan konsep etis-spiritual multidimensional yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis; (2) frasa "wa qalīlun min 'ibādiya asy-syakūr" merupakan indikator teologis bahwa syukur memerlukan transformasi perilaku; (3) indikator syukur menuntut integrasi antara kesadaran batin, artikulasi lisan, dan orientasi amal saleh; dan (4) nilai-nilai tersebut berkontribusi pada formulasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui model "Syukur Integratif". Model ini menempatkan disiplin, empati sosial, dan produktivitas belajar sebagai indikator keberhasilan syukur siswa. Dengan demikian, syukur bukan sekadar ekspresi verbal, melainkan paradigma kehidupan yang mengintegrasikan kesadaran spiritual dengan aksi nyata dalam ekosistem pendidikan.

Kata Kunci: Syukur, QS. Saba' [34]:13, Tafsir Maudhu'i, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Syukur merupakan salah satu konsep etis-spiritual fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam Al-Qur'an. Konsep ini tidak hanya merepresentasikan ekspresi penghambaan manusia kepada Allah SWT, tetapi juga berfungsi sebagai indikator kualitas iman dan integritas moral seorang hamba. Dalam konteks pendidikan, syukur merupakan fondasi karakter yang menentukan bagaimana individu merespons nikmat, potensi diri, dan lingkungan sosialnya. Namun demikian, dalam praktik keberagamaan masyarakat Muslim kontemporer, pemahaman tentang syukur cenderung mengalami reduksi makna. Syukur sering kali dipersempit pada ekspresi verbal seperti pengucapan *alhamdulillah*, tanpa keterkaitan yang memadai dengan dimensi kesadaran batin dan aktualisasi dalam perilaku nyata.

Reduksi makna tersebut menunjukkan adanya problem epistemologis dalam memahami konsep syukur, yang jika dibiarkan, akan berdampak pada rapuhnya bangunan karakter peserta didik di

tingkat pendidikan dasar. Pemahaman yang bersifat formalistik dan ritualistik berpotensi melahirkan apa yang dapat disebut sebagai ilusi religius, yakni klaim kesalehan yang tidak berbanding lurus dengan transformasi etis dalam kehidupan nyata. Bahkan terdapat temuan yang mengindikasikan bahwa pola keberagamaan di Indonesia lebih menonjolkan aspek simbolik dan ritual daripada penerapannya dalam realitas sehari-hari. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan dasar, di mana internalisasi nilai sering kali terjebak pada ranah kognitif semata, tanpa menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Padahal, Al-Qur'an mempresentasikan syukur sebagai konsep yang bersifat integral, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan praksis yang sangat relevan untuk dikembangkan sejak usia dini.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menegaskan kompleksitas konsep syukur adalah QS. Saba' [34]:13 melalui pernyataan Allah SWT, "*Wa qalilun min 'ibādiya asy-syakūr*" (dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur). Ayat ini mengandung pesan teologis yang kuat bahwa syukur bukanlah *maqām* spiritual yang mudah dicapai.

Bagi praktisi pendidikan dasar, pernyataan ini merupakan sinyal bahwa membentuk karakter "bersyukur" memerlukan strategi pedagogis yang mendalam, bukan sekadar pembiasaan lisan. Penggalan ayat "*l'malū āla Dāwūda syukrā*" dalam rangkaian ayat yang sama memberikan penegasan bahwa aktualisasi syukur adalah amal shalih (aksi), sebuah konsep yang selaras dengan prinsip *active learning* dalam pendidikan modern.

Sejumlah kajian tafsir telah membahas konsep syukur dalam berbagai perspektif, baik linguistik maupun moral. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat teoritis-tekstual dan belum menyentuh dimensi aplikatif dalam dunia pendidikan dasar. Di sisi lain, riset-riset pendidikan dasar mengenai syukur lebih banyak didominasi oleh pendekatan psikologi positif tanpa akar teologis yang kuat dari sumber primer Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengintegrasikan kedalaman tafsir QS. Saba' [34]:13 ke dalam kerangka pendidikan karakter di Sekolah Dasar untuk menjawab tantangan krisis moral dan rendahnya empati sosial di kalangan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu bagaimana makna dan struktur makna syukur dalam perspektif Al-Qur'an, bagaimana signifikansi teologis frasa "*Wa qalīlun min 'ibādiya asy-syakūr*" dalam QS. Saba' [34]:13 sebagai basis karakter, bagaimana indikator syukur dirumuskan melalui komparasi penafsiran mufassir klasik dan modern, serta bagaimana kontribusi dan internalisasi nilai-nilai tersebut terhadap formulasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an melalui pendekatan interdisipliner, sekaligus menawarkan model penguatan karakter berbasis "Syukur Integratif" yang menghubungkan kesadaran spiritual, artikulasi lisan, dan amal nyata bagi praktisi pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema khusus untuk

dianalisis secara integratif. Al-Farmawī, dalam *Muqaddimah* karyanya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍūʿī*, menekankan pentingnya kedudukan Al-Qur'an sebagai mukjizat terakhir. Menurutnya, aspek kemukjizatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari makna yang dikandung Al-Qur'an. Karena itu, apabila Al-Qur'an benar-benar diyakini sebagai *kalāmullāh* yang bersifat mukjizat, maka keberadaannya menjadi sarana transformatif untuk mengubah pandangan pihak-pihak yang menolaknya. Baginya, tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah menjadi media penyampaian petunjuk bagi seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang belum beriman. Konsepsi dasar tentang fungsi Al-Qur'an inilah yang kemudian menjadi landasan pemikiran Al-Farmawī dalam menggagas kebutuhan akan metode penafsiran baru yang dikenal sebagai tafsir tematik (*al-tafsīr al-mauḍūʿī*). Al-Farmawī menegaskan bahwa metode ini memiliki urgensi besar karena dirancang untuk merespons dinamika kontemporer, menawarkan jawaban atas kebutuhan manusia, serta menyediakan penyelesaian bagi beragam persoalan yang muncul di era sekarang, khususnya ketika umat dihadapkan pada kondisi yang

membingungkan dan memunculkan kegamangan. Dalam konteks pendidikan dasar, metode ini sangat relevan untuk menyintesis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi materi ajar yang sistematis bagi pembentukan karakter siswa.

Tahap penelitian dilakukan secara sistematis dengan menjadikan QS. Saba' [34]: 13 sebagai pusat analisis (objek formal) melalui prosedur yang meliputi: pertama, eksplorasi makna dan ontologi untuk menelusuri makna syukur secara etimologis dan ontologis guna memetakan kedudukan syukur sebagai konsep etis-spiritual yang menghubungkan relasi eksistensial antara manusia dengan Allah SWT; kedua, klasifikasi dimensi makna dengan menguraikan struktur makna ayat ke dalam dimensi kognitif (kesadaran intelektual), afektif (respons emosional batin dan artikulasi lisan), serta praksis (pelaksanaan nyata) untuk membangun paradigma syukur yang holistik dan transformatif; ketiga, analisis komparatif mufasir melalui studi komparasi antara *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir Tahlili* Kementerian Agama RI terhadap QS. Saba' [34]: 13 guna mensintesis indikator syukur yang mencakup kesatuan hati, lisan, dan

amal saleh; serta keempat, sintesis dan aplikasi kependidikan dengan mengintegrasikan hasil temuan makna syukur ke dalam konsep pendidikan karakter di Sekolah Dasar menggunakan pendekatan Analisis Konten Kependidikan untuk merumuskan pilar karakter produktif, inklusif-filantropis, dan integritas pribadi siswa.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan linguistik Qur'ani dengan menelaah akar kata *syukr* menggunakan kamus leksikal otoritatif. Pendekatan teologis dan etis juga digunakan untuk menelaah nilai-nilai normatif syukur dalam Al-Qur'an, terutama dimensi hati, lisan, dan amal yang membentuk konsep syukur sejati. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir muktabar, sedangkan sumber sekundernya berupa literatur ulum Al-Qur'an, karya metodologi tafsir, serta literatur pendidikan karakter di sekolah dasar yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui teknik analisis deduktif-induktif untuk menarik kesimpulan yang aplikatif bagi dunia pedagogi.

Melalui kombinasi metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang integratif mengenai makna syukur dalam Al-Qur'an serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Sekolah Dasar yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan mengenai konsep syukur sebenarnya bukan isu baru. Tema ini telah hadir sepanjang sejarah keberadaan manusia dan terus relevan hingga masa kini. Beragam sumber, terutama Al-Qur'an, memberikan penjelasan yang konsisten tentang syukur serta bagaimana konsep tersebut dipahami dari waktu ke waktu.

Secara etimologis, istilah *syukur* berasal dari kosakata bahasa Arab al-syukru (الشُّكْرُ) atau al-syakūr (الشَّكُور).

Kata *al-syukru* merupakan bentuk *isim maṣḍar* yang bersumber dari akar kata ش - ك - ر (*syakara-yasykuru-syukran*). Akar kata ش - ك - ر ini bermakna *berterima kasih* atau *menyampaikan ungkapan terima kasih*.

Dalam *al-Mufradāt fī Ghariīb al-Qur’ān*, al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa sebagian ulama memandang istilah *syukur* sebagai bentuk musytaq dari kata *syakara* yang bermakna “membuka” atau “menyingkap.” Atas dasar itu, *syukur* diposisikan sebagai kebalikan dari *kafara* (kufur) yang berarti “menutup,” yakni sikap yang mencakup melupakan nikmat serta menyembunyikan atau mengingkarinya.

1. Makna dan Struktur Makna Syukur dalam Perspektif Al-Qur’an

1.1. Makna Syukur sebagai Konsep Etis-Spiritual Qur’ani

Secara ontologis, *syukur* dalam Al-Qur’an tidak diposisikan sekadar sebagai ekspresi emosional atau ritual verbal, melainkan sebagai konsep etis-spiritual yang merepresentasikan relasi eksistensial antara manusia dan Allah SWT. Akar kata *syakara* dalam bahasa Arab mengandung makna dasar *izhāru al-ni’mah* (menampakkan nikmat), yang mengisyaratkan bahwa *syukur* menuntut adanya pengakuan sekaligus aktualisasi terhadap nikmat yang diterima. Dengan demikian, *syukur* bukan hanya kesadaran batin, tetapi juga sikap aktif yang terwujud dalam

respons manusia terhadap nikmat Allah SWT.

Al-Qur’an menempatkan *syukur* dalam satu kesatuan dengan iman dan amal saleh. Beberapa ayat menunjukkan bahwa *syukur* merupakan manifestasi konkret dari keimanan (QS. Ibrahim [14]:7), sekaligus menjadi landasan bagi keberlanjutan nikmat. Hal ini menegaskan bahwa *syukur* memiliki dimensi normatif dan performatif: ia tidak berhenti pada pengakuan, tetapi berfungsi sebagai prinsip penggerak tindakan etis.

1.2. Struktur Makna Syukur: Dimensi Kognitif, Afektif, dan Praksis

Analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur’an menunjukkan bahwa struktur makna *syukur* tersusun atas tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan praksis.

Pertama, dimensi kognitif; dalam konteks ini, kognitif merujuk pada proses pengetahuan dan kognisi (KBBI Daring) yang merepresentasikan kesadaran intelektual hamba dalam memahami bahwa segala nikmat secara teologis bersumber dari Allah

SWT (QS. an-Nahl [16]:53). Kesadaran ini membentuk cara pandang teosentris, di mana manusia memahami eksistensinya sebagai makhluk yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan.

Kedua, dimensi afektif; merujuk pada definisi KBBI Daring yang berkaitan dengan perasaan dan emosi, dimensi ini merepresentasikan respons emosional batin berupa kerelaan, ketundukan, dan kepuasan terhadap ketetapan Allah SWT. Dalam praktiknya, respons afektif tersebut terartikulasikan melalui ekspresi verbal sebagai bentuk pengakuan lisan atas nikmat Allah SWT, yang mencerminkan gaya bahasa penuh perasaan positif hamba kepada Sang Pencipta.

Ketiga, dimensi praksis; merujuk pada definisi KBBI Daring sebagai praktik dalam kehidupan dan pelaksanaan nyata dari teori atau pengetahuan yang dimiliki, dimensi ini menjadi perwujudan konkret dari kesadaran dan sikap batin dalam bentuk amal nyata. Definisi tersebut sangat relevan untuk menggambarkan kerja nyata syukur yang tidak berhenti pada konsep, melainkan bertransformasi menjadi perilaku etis

dan kontribusi positif hamba dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menggambarkan syukur sebagai tindakan yang berimplikasi sosial, seperti penggunaan nikmat sesuai dengan kehendak Allah SWT dan tidak menyalahgunakannya (QS. al-Baqarah [2]:172). Dengan demikian, syukur menjadi prinsip moral yang membimbing manusia dalam mengelola nikmat, baik dalam ranah personal maupun sosial.

1.3. Syukur sebagai Paradigma Kehidupan Qur'ani

Lebih jauh, Al-Qur'an menampilkan syukur bukan sekadar sebagai respons situasional terhadap nikmat, tetapi sebagai paradigma kehidupan. Syukur berfungsi sebagai kerangka nilai yang membentuk cara manusia berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam paradigma ini, nikmat tidak dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai amanah yang menuntut pertanggungjawaban moral.

Pemahaman syukur sebagai paradigma kehidupan ini juga menegaskan perbedaannya dengan konsep syukur yang bersifat verbalistik. Syukur Qur'ani menuntut integrasi antara kesadaran teologis dan tindakan

etis, sehingga klaim syukur tanpa perubahan perilaku dipandang sebagai bentuk ketidaksinambungan antara iman dan amal. Dengan demikian, syukur dalam perspektif Al-Qur'an memiliki fungsi transformatif, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial.

1.4. Implikasi Ontologis Konsep Syukur

Dengan demikian, syukur dalam Al-Qur'an merepresentasikan konstruksi makna yang utuh: ia berawal dari kesadaran kognitif tentang asal nikmat, bertransformasi menjadi respons afektif yang tunduk dan ridha, lalu berpuncak pada praksis moral sebagai ekspresi nyata dalam kehidupan. Implikasi ontologis dari pemahaman ini adalah bahwa syukur menjadi bagian inheren dari eksistensi manusia sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah di bumi.

Dengan memahami struktur makna syukur secara komprehensif, konsep ini dapat ditempatkan sebagai fondasi etika Qur'ani yang relevan bagi kehidupan Muslim kontemporer. Syukur tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip moral yang mengarahkan

manusia pada penggunaan nikmat secara bertanggung jawab dan bermakna.

2. Makna Teologis Frasa “*Wa qalilun min 'ibādiya asy-syakūr*” dalam QS. Saba' [34]:13

Frasa “*wa qalilun min 'ibādiya asy-syakūr*” pada QS. Saba' [34]:13 menegaskan bahwa syukur merupakan maqām spiritual yang hanya dicapai sedikit hamba. Istilah *qalil* bukan sekadar penanda jumlah, tetapi indikator teologis bahwa syukur sejati tidak berhenti pada ekspresi verbal. Dalam perspektif Al-Qur'an, syukur mencakup pengakuan penuh terhadap Allah SWT sebagai sumber nikmat, penerimaan batin atas ketetapan-Nya, serta aktualisasi etis dalam perilaku. Karena itu, jarak antara klaim lisan dan praksis moral mencerminkan kegagalan memahami makna syukur. Ayat ini pada akhirnya menggarisbawahi bahwa syukur adalah sikap hidup yang terintegrasi dengan iman dan amal saleh, dan hanya melalui transformasi perilaku seorang hamba dapat disebut *syakūr* secara teologis.

3. Indikator Syukur Menurut Para Mufassir Klasik dan Modern

Adapun dalam Tafsir Jalalain ketika menafsirkan QS. Saba' [34]:13 sebagai berikut:

{ يعملون له ما يشاء من محاريب { أبنية مرتفعة
يصعد إليها بدرج { وتمثيل { جمع تمثال وهو كل
شيء مثلته بشيء أي صور من نحاس وزجاج ورخام
ولم يكن اتخاذ الصور حراما في شريعته { وجفان {
جمع جفنة { كالجواب { ي جمع جابية وهو حوض
كبير يجتمع على الجفنة ألف رجل يأكلون منها {
وقدور راسيات { ثابتات لها قوائم لا تتحرك عن
أماكنها تتخذ من الجبال باليمن يصعد إليها بالسلاط
وقلنا { اعملوا { يا { آل داود { بطاعة الله { شكرا
{ له على ما آتاكم { وقليل من عبادي الشكور {
العامل بطاعتي شكرا لنعمتي

13. (Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi) bangunan-bangunan tinggi yang memakai tangga untuk orang yang mau memasukinya (dan patung-patung) lafal Tamaatsiil adalah bentuk jamak dari lafal Timtsaalun, yaitu segala sesuatu yang dibuat menurut gambaran objek yang dipahatnya.

Maksudnya adalah patung-patung yang terbuat dari tembaga, ada pula yang terbuat dari kaca serta batu pualam. Perlu diketahui bahwa membuat patung atau gambar tidak diharamkan menurut syariat Nabi Sulaiman (dan piring-piring besar) lafal Jifaanin bentuk jamak dari lafal Jafnah (yang besarnya seperti kolam) lafal Jawaabii bentuk jamak dari lafal Jaabiyah artinya kolam yang besar; piring besar itu dapat dipakai untuk makan seribu orang (dan periuk yang tetap) berada di atas tungkunya serta tidak bergerak dari tempatnya karena saking besarnya. Periuk tersebut terbuat dari bukit negeri Yaman dan bagi orang yang memasak harus menaiki tangga, demikian pula bagi orang yang mau mengambil makanan daripadanya. Dan Kami berfirman, ("Bekerjalah kalian) hai (keluarga Daud) untuk taat kepada Allah (sebagai tanda syukur) kepada-Nya atas apa yang telah Dia limpahkan kepada kalian berupa nikmat-nikmat. (Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.") yang mau bekerja untuk taat kepada-Ku sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada-Ku atas nikmat-nikmat yang telah Kuberikan kepadanya.

Tafsir al-Jalalayn menjelaskan bahwa para jin pada masa Nabi Sulaiman membuat berbagai jenis bangunan dan perlengkapan sesuai perintah beliau. Mereka membangun mahligai-mahligai tinggi yang dicapai melalui tangga, serta membuat patung-patung (tamātsīl) dari bahan tembaga, kaca, dan pualam yang pada masa itu tidak diharamkan pembuatannya.

Selain itu, mereka membentuk piring-piring besar sebesar kolam yang dapat digunakan oleh seribu orang sekaligus, serta periuk-periuk raksasa yang tetap berada pada tempatnya karena ukurannya yang sangat besar, bahkan harus dinaiki dengan tangga untuk memasak atau mengambil makanan.

Setelah pemaparan nikmat besar yang dianugerahkan kepada keluarga Daud AS tersebut, Allah SWT kemudian memerintahkan, *“Bekerjalah kalian wahai keluarga Daud sebagai bentuk syukur kepada Allah.”* Al-Jalalayn menekankan bahwa syukur yang dimaksud adalah ketaatan yang tampak dalam amal, bukan sekadar ucapan. Penutup ayat, *“Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur,”* dipahami sebagai pernyataan bahwa hanya sedikit hamba yang benar-benar menunjukkan syukur melalui ketaatan dan penggunaan nikmat untuk tujuan yang diridai Allah.

Selanjutnya dalam Tafsir Tahlili Kementerian Agama Republik Indonesia ketika menafsirkan QS. Saba' [34]:13 sebagai berikut:

Oleh sebab itu, mereka dengan giat sekali melaksanakan apa yang

diperintahkan Sulaiman, seperti membangun tempat-tempat beribadah, arca-arca yang indah yang terbuat dari kayu, tembaga, kaca, dan batu pualam, serta belanga-belanga besar untuk memasak makanan yang cukup untuk berpuluh-puluh orang. Karena besar dan luasnya, bejana-bejana itu kelihatan seperti kolam-kolam air. Mereka juga membuat untuk Sulaiman periuk yang besar pula yang karena besarnya tidak dapat diangkat dan dipindahkan. Karena jin mempunyai kekuatan yang dahsyat, dengan mudah mereka membuat semua yang dikehendaki Sulaiman seperti membangun istana yang megah dan mewah, serta menggali selokan-selokan untuk irigasi sehingga kerajaan Sulaiman menjadi masyhur sebagai suatu kerajaan besar dan paling makmur, tidak ada suatu kerajaan pun di waktu itu yang dapat menandinginya. Hal ini ialah sebagai realisasi dari doanya yang dikabulkan Tuhan seperti tersebut dalam firman-Nya.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ
بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (٣٥) فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ

بَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءَ حَيْثُ أَصَابَ ۚ ۳۶ وَالشَّيْطَانِ كُلَّ بَنَاءٍ
وَعَوَاصٍ ۚ (۳۷) (ص)

Dia berkata, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi.” Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam. (Şād/38: 35-37)

Kemudian Allah memerintahkan kepada Sulaiman sebagai keluarga Daud supaya bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan Allah kepadanya. Mensyukuri nikmat Allah itu bukanlah sekadar mengucapkan, tetapi harus diiringi dengan amal saleh dan mempergunakan nikmat itu untuk hal-hal yang diridai-Nya.

Diriwayatkan oleh at-Tirmizī bahwa Nabi Muhammad naik ke atas mimbar lalu membaca ayat ini. Lalu beliau bersabda, “Ada tiga sifat bila dipunyai oleh seseorang berarti dia telah diberi karunia seperti karunia yang diberikan

kepada keluarga Daud.” Kami bertanya kepada beliau, “Sifat-sifat apakah itu?” Rasulullah menjawab, “Pertama: Berlaku adil, baik dalam keadaan marah maupun dalam keadaan senang. Kedua: Selalu hidup sederhana baik di waktu miskin maupun kaya. Ketiga: Selalu takut kepada Allah baik di waktu sendirian maupun di hadapan orang banyak.

Allah mengiringi perintah-Nya supaya Sulaiman bersyukur atas nikmat yang diterimanya dengan menjelaskan bahwa sedikit sekali di antara hamba-hamba-Nya yang benar-benar bersyukur kepada-Nya. Bagaimana seorang hamba bersyukur kepada Tuhannya dapat dilihat dari cara bersyukur Nabi saw kepada Allah.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يُقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى
تَفْطَرُ قَدَمَاهُ فَعُلْتُ لَهُ أَتَصْنَعُ هَذَا وَقَدْ عَفَرَ اللَّهُ لَكَ
مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَقَالَ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا
شَكُورًا (رواه مسلم)

Dari ‘Āisyah bahwa Rasulullah salat di malam hari sampai kedua telapak kakinya bengkak, maka aku (‘Aisyah), berkata kepadanya, “Mengapa engkau berbuat seperti ini padahal Allah telah

mengampuni dosamu yang sekarang dan dosamu yang akan datang?" Rasulullah menjawab, "Bukankah aku ini seorang hamba yang bersyukur?" (Riwayat Muslim).

Tafsir Tahlili Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa para jin bekerja sangat giat memenuhi perintah Nabi Sulaiman. Mereka membangun tempat ibadah, membuat arca-arca indah dari kayu, tembaga, kaca, dan batu pualam, serta menyiapkan belanga-belanga besar untuk memasak makanan dalam jumlah sangat banyak hingga tampak seperti kolam. Mereka juga membuat periuk-periuk raksasa yang tidak dapat dipindahkan karena ukurannya. Kekuatan besar para jin memungkinkan mereka menyelesaikan berbagai pekerjaan yang diinginkan Sulaiman, termasuk pembangunan istana megah dan sistem irigasi. Hal ini merupakan bentuk terkabulnya doa Nabi Sulaiman agar diberi kerajaan yang tidak dimiliki siapa pun setelahnya, sebagaimana termaktub dalam QS. Şād [38]:35–37.

Setelah menyebutkan nikmat tersebut, Allah SWT memerintahkan keluarga Daud AS untuk bersyukur,

yaitu dengan amal saleh dan menggunakan nikmat sesuai keridaan-Nya. Sebuah Hadits riwayat At-Tirmizī disebutkan bahwa Nabi SAW menjelaskan tiga sifat yang merupakan karunia seperti yang diberikan kepada keluarga Daud AS: bersikap adil, hidup sederhana, dan takut kepada Allah SWT dalam segala keadaan. Hadits riwayat Muslim tentang ibadah malam Rasulullah SAW juga dijelaskan sebagai contoh nyata syukur seorang hamba, yaitu ketaatan yang terus-menerus meski telah diampuni dosanya. Penutup ayat menegaskan bahwa sangat sedikit hamba yang benar-benar bersyukur dengan cara demikian.

Ketiga indikator ini saling terkait dan membentuk struktur syukur yang holistik dalam perspektif Al-Qur'an. Bahkan dalam Tafsir Wajiz Kementerian Agama Republik Indonesia ditegaskan bahwa syukur yang sempurna mencakup tiga unsur: hati, ucapan, dan perbuatan sebagai satu kesatuan penghambaan, berikut Tafsir wajiz Kementerian Agama Republik Indonesia ketika menafsirkan QS. Saba' [34]:13:

Mereka, para jin, bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya, di antaranya membangun gedung-gedung yang tinggi, patung-patung sebagai hiasan, piring-piring yang besarnya seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap berada di atas tungku. Begitu besar dan berat periuk-periuk itu hingga ia tidak dapat digerakkan. Bekerjalah, wahai keluarga Daud untuk menjadi bukti rasa bersyukur kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur secara sempurna, yakni dengan hati, ucapan, dan perbuatan.

Dengan mempertimbangkan seluruh rujukan tafsir yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa ayat ini menegaskan bahwa syukur adalah respons iman yang holistik berakar dalam kesadaran hati, tercermin dalam lisan yang memuji, dan diwujudkan melalui *taqwa*, yaitu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi maksiat terhadap-Nya. Penutup ayat, *'Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur,'* menjadi peringatan sekaligus dorongan agar setiap mukmin senantiasa meningkatkan kualitas syukurnya,

sebagaimana dicontohkan keluarga Daud AS dan para Nabi.

4. Internalisasi Nilai Syukur QS. Saba' [34]:13 dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Berdasarkan analisis struktur makna syukur (kognitif, afektif, dan praksis) serta perintah *"I'malū"* (bekerja/beraksi) dalam QS. Saba' [34]:13, konsep syukur menawarkan kontribusi signifikan bagi penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Pada jenjang pendidikan dasar, internalisasi nilai syukur tidak lagi diposisikan sebagai materi hafalan, melainkan sebagai kompetensi perilaku yang relevan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini selaras dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berupaya memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) secara terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Kontribusi tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga pilar karakter sebagai berikut:

- a. Transformasi Syukur menjadi Karakter Produktif: Perintah *"I'malū"*

(bekerja) kepada keluarga Daud AS menunjukkan bahwa syukur adalah energi penggerak karya. Dalam konteks sekolah dasar, hal ini diimplementasikan dengan membangun karakter siswa yang tidak hanya berterima kasih secara verbal, tetapi mewujudkannya dalam bentuk disiplin belajar, merawat fasilitas sekolah, dan optimalisasi potensi diri sebagai bentuk tanggung jawab atas nikmat kecerdasan yang diberikan Allah SWT.

b. Pembangunan Karakter Inklusif dan Filantropis: Simbolisasi "piring sebesar kolam" dan "periuk raksasa" dalam QS. Saba' [34]:13 mencerminkan ketersediaan sumber daya untuk kemaslahatan orang banyak. Nilai ini menjadi fondasi bagi guru untuk melatih kepedulian sosial siswa (karakter peduli). Syukur diajarkan sebagai kesediaan berbagi bekal atau menolong teman yang kesulitan, sehingga rasa syukur berubah dari kesalehan individual menjadi kesalehan sosial di lingkungan kelas.

c. Edukasi "Karakter Qalīl" (Pribadi Berintegritas): Frasa "*wa qalīlun min 'ibādiya asy-syakūr*" memberikan pelajaran pedagogis tentang pentingnya memiliki keteguhan prinsip (*integrity*). Di tengah arus perilaku negatif di sekolah (seperti *bullying* atau sikap manja/konsumtif), siswa diajarkan untuk bangga menjadi bagian yang "sedikit" namun berkualitas, yaitu pribadi yang mampu mengendalikan diri dan tetap bersyukur melalui ketaatan kepada aturan sekolah meskipun lingkungan sekitarnya abai.

Dengan demikian, QS. Saba' [34]:13 menyediakan kerangka kerja bagi pendidikan karakter di Sekolah Dasar yang berbasis pada 'Syukur Integratif'. Model ini tidak mereduksi syukur hanya pada dimensi verbal, namun juga tidak melepaskannya dari akar teologis batiniah; melainkan mengintegrasikan kesadaran spiritual hati dengan manifestasi perilaku nyata (*action-oriented*). Hal ini mengubah paradigma pendidikan moral yang semula bersifat teoritis-tekstual menjadi praktis-spiritual, di mana indikator keberhasilan syukur seorang siswa tidak hanya diukur dari

pemahaman kognitifnya, tetapi juga melalui kualitas amal saleh (sebagai bukti ketundukan hati) serta kontribusi positifnya dalam ekosistem pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep syukur, khususnya QS. Saba' [34]:13, serta merujuk pada penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer, penelitian ini menghasilkan beberapa poin kesimpulan utama:

Pertama, kajian terhadap makna dan struktur makna syukur dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa syukur bukan sekadar ungkapan verbal, melainkan konsep etis-spiritual yang menghubungkan hubungan eksistensial antara manusia dengan Allah SWT. Syukur dalam Al-Qur'an memiliki tiga dimensi utama: kognitif, yaitu kesadaran intelektual bahwa segala nikmat mutlak berasal dari Allah SWT; afektif, berupa ketundukan batin, kerelaan hati, serta artikulasi lisan yang menegaskan sikap syukur tersebut; dan praksis, yang tercermin dalam amal saleh dan tindakan nyata yang membawa manfaat bagi diri sendiri maupun umat. Syukur menjadi bagian

integral dari kehidupan moral dan spiritual seorang Muslim, yang mengarah pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab sosial.

Kedua, makna teologis dari frasa "*Wa qalīlun min 'ibādiya asy-syakūr*" dalam QS. Saba' [34]:13 menggarisbawahi bahwa syukur hanya dimiliki oleh sedikit orang. Ayat ini mengkritik klaim syukur yang hanya terbatas pada ucapan tanpa aktualisasi dalam tindakan nyata. Syukur dalam Al-Qur'an melibatkan kesadaran penuh akan nikmat Allah SWT, penerimaan batin yang ikhlas, dan perwujudan dalam amal saleh yang selaras dengan ketentuan Allah SWT. Oleh karena itu, syukur bukan hanya soal pengakuan lisan, tetapi juga sebuah proses transformatif yang berakar pada kesadaran batin dan mewujudkan dalam perubahan perilaku serta tindakan sehari-hari.

Ketiga, indikator syukur menurut mufassir klasik dan kontemporer mencakup tiga komponen pokok:

1. Syukur hati, yakni kesadaran mendalam bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah SWT;

2. Syukur lisan, berupa pengakuan dan pujian kepada Allah SWT; dan
3. Syukur amal, yaitu penggunaan nikmat untuk kebaikan melalui *taqwa*: menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi maksiat kepada-Nya.

Tafsir Wajiz Kementerian Agama RI secara eksplisit menguatkan struktur tripartit ini dengan menyebutkan bahwa syukur yang sempurna harus dilakukan “dengan hati, ucapan, dan perbuatan.”

Keempat, Sebagai kontribusi pada bidang pendidikan dasar, penelitian ini menegaskan bahwa QS. Saba' [34]:13 menyediakan kerangka kerja bagi pengembangan pendidikan karakter melalui model "Syukur Integratif". Model ini menawarkan paradigma baru bagi pendidik di Sekolah Dasar untuk tidak sekadar mengajarkan syukur sebagai hafalan verbal, melainkan menginternalisasikannya sebagai nilai karakter yang praktis-spiritual. Indikator keberhasilan pendidikan syukur pada level ini tercermin saat siswa mampu menghubungkan kesadaran spiritual (hati), artikulasi verbal yang positif

(lisan) dengan aksi konkret (amal) secara integratif seperti disiplin, empati sosial, dan produktivitas dalam belajar. Dengan demikian, syukur bertransformasi menjadi fondasi etika yang membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap ekosistem pendidikannya.

Penelitian ini menegaskan bahwa syukur dalam Al-Qur'an bukanlah konsep pasif, melainkan konstruksi etis-spiritual yang menuntut internalisasi iman dan konsistensi ketaatan. QS. Saba' [34]:13 berfungsi sebagai peringatan sekaligus motivasi agar setiap mukmin tidak terjebak pada formalitas verbal, melainkan mengupayakan syukur komprehensif sebagaimana dicontohkan oleh para Nabi dan hamba-hamba pilihan Allah SWT. Dalam ranah pendidikan dasar, prinsip ini menjadi landasan bagi model 'Syukur Integratif'. Transformasi nilai ayat tersebut ke dalam perilaku disiplin, empati sosial, dan produktivitas belajar menawarkan kerangka baru bagi penguatan pendidikan karakter yang lebih substantif, aplikatif, dan berakar pada nilai-nilai profetik. Dengan demikian, syukur tidak lagi dipandang sekadar ekspresi syukur atas nikmat,

melainkan menjadi paradigma kehidupan yang mengintegrasikan kesadaran spiritual dengan aksi nyata dalam ekosistem pendidikan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an. Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Al-Farmawī, 'Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudhū'ī*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1994.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*. Diedit oleh P. R. Anwar. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Al-Iṣfahānī, Al-Rāghib. *al-Mufradāt fī Ghariḅ al-Qur'ān*. Cairo: t.p., 1961.

Al-Mahalli. Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Baka Al-Suyuthi. *Tafsir Al-Jalalain*. Juz 2. Indonesia: Al-Haramain Jaya Indonesia, 2007.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Entri "praksis." <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Bahari, Lilis Amaliya, dan Komaru Zaman. "Syukur dalam Perspektif Al-

Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Ibn Kathir dan Tafsir al-Ibriz." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (Oktober 2023).

Enghariano, Desri Ari. "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an." *El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 5, no. 2 (Juli–Desember 2019).

Hasbullah, H. *Paradoks religiusitas di Indonesia: Antara kesalehan spiritual dan perilaku kontroversial*. Kementerian Agama Lampung Timur (17 Februari 2025). <https://kemenaglampungtimur.id/berita/detail/1843/paradoks-religiusitas-di-indonesia-antara-kesalehan-spiritual-dan-perilaku-kontroversial>.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Tafsir Tahlili)*. Aplikasi Qur'an Kemenag.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Tafsir Wajiz)*. Aplikasi Qur'an Kemenag.

Mahfud, Choirul. "The Power of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an)." *Jurnal Episteme* 9, no. 2 (Desember 2014).

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2003.

Onde, M. L., dkk. "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (2020): 268–279.

Yunus, Badruzzaman M., Abdul Rohman, dan Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021).